

# MEDIA DAN NARASI KESEHATAN: FRAME HARIAN SERAMBI INDONESIA TERHADAP PEMBERITAAN STUNTING DI ACEH

Putri maulina<sup>1</sup>, Safrida<sup>2</sup>, Raudhatun Nafisah<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat

## Abstract

*This article discussed stunting reporting in Aceh within the framework of local media. This study aims to further examine how the local mass media constructs stunting cases in Aceh and how the trend towards emphasizing the reality of stunting is framed in the news texts. The information in this study was derived from daily stunting reports in Indonesia's Serambi region in 2021. The cases of stunting that occurred in Aceh were the subject of this study. The data collection technique was carried out by observing texts on the Serambi Indonesia Daily throughout 2021. There were 37 reports on stunting, and then the researchers selected 12 reports that were deemed relevant and representative of the research problems and themes. From the results of the analysis, two major environmental areas are identified, namely: 1) the Stunting Issues Reporting Map, which has a tendency to discuss the implementation of stunting handling and prevention in Aceh; and 2) the emphasis on resource persons from the point of view of the government and stakeholders involved in stunting prevention. The media coverage frame provides an overview and mapping of information on stunting cases from the government's point of view. As a result, it is recommended that additional research be conducted from the community's perspective as a media audience in understanding and interpreting stunting discourse in Aceh.*

## Keywords

*(Health Discourse, Framing Analysis, News, Stunting, SDGs)*

## Email:

[putrimaulina@utu.ac.id](mailto:putrimaulina@utu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kesehatan dianggap sebagai wacana pembangunan utama dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena kesehatan yang baik merupakan fondasi penting bagi pembangunan yang berkelanjutan. SDGs adalah serangkaian tujuan global yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Kesehatan yang baik memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek pembangunan, termasuk sosial, ekonomi, lingkungan, dan kemanusiaan secara keseluruhan. Dalam pembangunan berkelanjutan, wacana kesehatan terintegrasi ke dalam satu tujuan yang menempatkan isu kesehatan sebagai permasalahan serius, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia (Hadjarati, 2022). Stunting merupakan salah satu permasalahan yang saat ini menjadi bagian dari wacana kesehatan yang digaungkan pemerintah sebagai program utama pemerintah dalam upaya pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak Indonesia memiliki tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, yang diiringi dengan kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar. Sehingga dapat menciptakan kreatifitas, inovasi dan bersaing di tingkat global. Stunting berkaitan dengan kondisi kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Oleh karena itu di negara berkembang seperti Indonesia permasalahan stunting adalah hal yang masih mendapatkan sorotan besar sebagai bagian dari isu-isu pembangunan yang perlu ditindaklanjuti.

Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997; Kusharisupeni, 2002; Unicef, 2013). Dijelaskan di dalam Mitra (2015: 257) jika dibandingkan dengan negara ASEAN, prevalensi stunting di Indonesia berada pada kelompok *high prevalence*, sama halnya dengan negara Kamboja dan Myanmar (Bloem et al, 2013). Dari 556 juta balita di negara berkembang 178 juta anak (32%) bertubuh pendek dan 19 juta anak sangat kurus (<-3SD) dan 3.5 juta anak meninggal setiap tahun (Black et al, 2008; Cobham, 2013). Jika merujuk pada data-data yang menggambarkan kondisi stunting di Indonesia, berdasarkan hasil PSG tahun 2015 prevalensi balita pendek di Indonesia adalah sebanyak 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Rahmadhita, 2020: 228).

Hal ini jika dibandingkan beberapa Negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%) (Apriluana dan Fikawati, 2018: 248). Secara lebih khusus, gambaran tentang isu-isu stunting juga dapat ditemukan di Aceh yang menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan dan perekonomian terendah di Sumatera pada tahun 2021. Merujuk pada kondisi prevalensi stunting di provinsi Aceh di tingkat nasional menunjukkan data prevalensi stunting adalah sebesar 44,6%, dan prevalensi Banda Aceh sebesar 38,8% (Rahmad dan Miko, 2016). Dari hasil penelitian Rahmad (2016), dijelaskan bahwa kasus stunting pada balita yang terjadi di Aceh berhubungan dengan pendapatan keluarga yang lebih rendah, tidak memberikan ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang kurang baik dan imunisasi yang tidak lengkap. Tidak memberikan ASI eksklusif menjadi faktor dominan sebagai penyebab risiko anak mengalami stunting.

Berkaitan dengan kondisi stunting di Aceh tersebut, peran media massa sebagai alat dalam komunikasi kesehatan sangat dibutuhkan sebagai upaya terjalannya komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakatnya. Masyarakat Aceh membutuhkan pemahaman yang baik terhadap stunting dan cara penanggulangannya, begitupula pemerintah juga membutuhkan peran media dalam mengsosialisasikan kebijakan-kebijakan dan memberikan pemahaman yang positif terhadap masyarakat tentang stunting. Peran media di dalam wacana komunikasi kesehatan dan permasalahan stunting pernah diteliti dalam penelitian Susiana Dewi Ratih (2021), yang menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk penyuluhan dengan menggunakan video yang di unggah di Youtube dapat digunakan sebagai media dalam penyampaian pesan tentang stunting. Salah satu upaya untuk membantu turunnya angka stunting dengan pemberian edukasi melalui berbagai media komunikasi. Penelitian lain terkait penggunaan media massa terhadap edukasi stunting dilakukan oleh Widiawati Sri Astuti (2020), yang melihat bagaimana hubungan antara informasi stunting pada akun instagram @1000\_hari dengan sikap followers terhadap pencegahan stunting. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara informasi stunting pada akun instagram @1000\_hari dengan sikap followers terhadap pencegahan stunting. Dari dua penelitian ini, dapat diambil gambaran bahwa media sosial sebagai media baru menjadi alat yang dapat digunakan sebagai pemberi informasi dan edukasi tentang isu stunting. Namun demikian, penting juga mengkaji bagaimana media-media konvensional khususnya media lokal turut serta menjadi alat dalam memberikan informasi terhadap khalayak.

Secara khusus peran media massa dalam menjalankan fungsinya sebagai pemberi informasi dan edukasi terhadap wacana kesehatan dapat dilihat dari bagaimana media-media lokal di Aceh mewacanakan dan membingkai kasus-kasus stunting di Aceh. Pemberitaan stunting yang ditampilkan oleh media massa dapat menjadi gambaran informasi bagaimana kondisi stunting ditampilkan kepada masyarakat. Salah satu media lokal di Aceh yang turut memberitakan permasalahan stunting tersebut adalah Harian Serambi Indonesia, sepanjang

tahun 2021 ada sebanyak 37 pemberitaan tentang stunting yang diberitakan oleh media lokal tersebut. Data pemberitaan isu-isu stunting yang diliput oleh media lokal tersebut menunjukkan bahwa stunting menjadi isu yang menarik dan penting untuk ditampilkan kepada khalayak. Namun demikian, penting untuk dikaji lebih lanjut bagaimana media lokal menempatkan isu-isu stunting di Aceh dalam wacana di media. Apakah media membingkai isu-isu stunting tersebut sejalan dengan tujuan dari apa yang digaungkan oleh pemerintah dalam pembangunan? Ataukah media memiliki sudut pandang lainnya dalam memetakan permasalahan stunting di Aceh?

Penelitian ini memiliki dua pertanyaan utama yang akan dikaji secara lebih jauh, yaitu pertama, bagaimana media massa lokal Harian Serambi Indonesia memetakan dan mengonstruksikan kasus-kasus stunting di Aceh di dalam teks pemberitaan?. Kemudian kedua, bagaimana kecenderungan keberpihakan Harian Serambi Indonesia terhadap permasalahan stunting di Aceh yang dibingkai dalam teks-teks pemberitaan?. Dua pertanyaan ini dapat dikaji melalui pendekatan analisis framing dengan memadukan sudut pandang dari Teori Konstruksi Realitas. Penonjolan-penonjolan tema pemberitaan stunting oleh Harian Serambi Indonesia menjadi rujukan realitas apa dan citra apa yang dikonstruksikan media massa sebagai gambaran kondisi stunting di Aceh saat ini.

## KAJIAN TEORITIK

### Memahami Makna Stunting

Menurut World Health Organization (WHO) Child Growth Standart, stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score = <-2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Anwar, Khomsan, dan Mauludyani, 2014). Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (World Health Organization, 2014) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Hoffman et al, 2000; Bloem et al, 2013).

Terdapat beberapa faktor risiko stunting yaitu: 1) Status Gizi (Arisman, 2005); 2) Kebersihan Lingkungan; 3) Makanan Pendamping ASI; 4) ASI Eksklusif; 5) Berat Badan Lahir (Kemenkes RI, 2018); 6) Berat Bayi Lahir Rendah (Rahayu, Yulidasari, Putri, dan Rahman. 2015).; 7) Pendidikan Orang Tua; 8) Pendapatan Orang Tua (Adriani, 2012); 9) Penyakit Infeksi Diare; 10) Pola Pemberian Makan; 11) Balita; 12) Umur Balita; dan 13) Jenis Kelamin Balita (Kemenkes RI, 2018).

Jika dilihat pada dampak, kondisi stunting memberikan dampak jangka panjang dan juga jangka pendek. Jangka pendek kejadian stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah (Kemenkes RI, 2016).

### Media Massa, Framing, dan Konstruksi Realitas

Untuk membahas bagaimana media massa membingkai isu-isu stunting dan arah pemberitaan yang ditonjolkan serta diabaikan dalam publikasi di media massa, maka pendekatan analisis yang dapat digunakan adalah analisis framing. Analisis framing mengacu pada konstruksi sosial berita yang bersumber dari fenomena sosial yang mendapat perhatian khusus media massa. Lebih lanjut framing adalah teknik media massa membingkai sebuah peristiwa, untuk mengetahui sudut pandang apa yang digunakan media saat menyusun, mengemas, dan

menyajikan sebuah berita. Termasuk di dalam analisis framing melihat sisi mana yang dipinggirkan/disamarkan/dihilangkan dan sisi mana yang ditonjolkan/ditekankan (Eriyanto, 2011).

Pekerjaan media massa dari sudut pandang framing adalah menceritakan (konseptualisasi) peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan (Hamad, 2004: 11). Untuk itu, konsep framing biasanya menggunakan sistem seleksi isu dan penekanan isu. Secara sederhananya, analisis framing adalah pendekatan yang berupaya melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media (Eriyanto, 2009: 66). Analisis framing terkait dengan konsep psikologi dan sosiologi, yakni terkait bagaimana seseorang memproses informasi dan bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa dengan sudut pandang tertentu (Fitri dan Maulina, 2020: 54). Di antara banyak model analisis framing, salah satu model framing yang dapat digunakan dalam analisis teks media adalah pendekatan framing Robert N. Entman yang memberikan penekanan pada dua dimensi pokok sebagai pisau analisisnya, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Pertama, seleksi isu yang menunjukkan proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dari pada yang lain. Entman juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan porsi lebih besar dari pada sisi lainnya (Eriyanto, 2012: 221). Kedua, penekanan atau penonjolan terhadap aspek tertentu dari sebuah realitas. Ini berhubungan dengan bagaimana suatu media menuliskan fakta. Ketika fakta itu sudah dipilih, hal yang kemudian harus diperhatikan adalah bagaimana fakta itu dituliskan dan diberitakan. Disinilah wartawan, redaktur, pimpinan redaksi, hingga pemilik media itu sendiri, memberikan pengaruhnya dan menjadikan fakta tersebut menjadi hal yang dipengaruhi atau dikonstruksi. Kata penonjolan (*saliency*) perlu didefinisikan sebagai membuat informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan/mudah diingat. Peningkatan dalam penonjolan mempertinggi probabilitas bahwa penerima menerima informasi, memahaminya dengan seksama lalu memprosesnya serta menyimpannya dalam ingatan (Entman, 1993: 53).

Pendekatan analisis framing ini juga sejalan dengan pemikiran Peter L. Berger yang menjelaskan bagaimana suatu realitas sosial dapat dikonstruksikan dan tidak bebas nilai. Dalam hal ini bisa disebut sebagai konsep konstruksi sosial (*social construction*). Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial/realitas terjadi secara stimulan melalui tiga tahapan, yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi, dan terakhir tahap internalisasi. Beranjak dari kajian Karman (2015) berjudul "*Construction Of Social Reality As Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger)*", gambaran 'realitas' yang diberikan di berita adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang atau perspektif tertentu (McQuail, 2012:110). Konsep, kesadaran umum, dan wacana publik merupakan hasil dari realitas sosial yang dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2014:89). Dari sudut pandang teori ini, dapat dipahami bahwa media massa merupakan wadah tempat di mana realitas-realitas sosial dapat dikonstruksikan dan dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh media, jurnalis, atau tim redaksionalnya. Tidak ada realitas yang bebas nilai, namun demikian realitas yang ditampilkan di media massa merupakan realitas yang dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi media.

## METODOLOGI

Pembingkaihan isu-isu stunting di media massa dalam bentuk pemberitaan dapat ditelaah dengan menggunakan pisau analisis framing. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan framing merupakan salah satu ranah penelitian teks media dengan pendekatan kualitatif yang merujuk pada paradigma konstruktivisme. Menurut Denzin dan Lincoln dalam

Moleong (2011: 5), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan paradigma penelitian adalah sistem kepercayaan dasar atau pandangan dunia yang membimbing seorang peneliti. Paradigma Konstruktivisme merupakan paradigma dalam komunikasi yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relatif, yaitu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Dijelaskan oleh Denzin & Lincoln dalam Creswell & Poth (2018: 60) dalam konstruktivisme, seorang individu mencari pemahaman tentang lingkungan di mana mereka tinggal dan bekerja serta mengembangkan makna berdasarkan pengalaman secara subjektif. Fokus analisis dalam paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Maka di dalam metodologi, paradigma ini berada dalam wilayah pendekatan kualitatif yang mengedepankan subjektifitas dan interpretasi peneliti terhadap peristiwa apa yang ingin dikaji dalam menemukan makna. Oleh karena itu, di dalam sudut pandang konstruktivisme media massa dianggap sebagai tempat atau wadah yang tidak bebas nilai. Media massa adalah sarana permainan ideologi, wacana, bahkan kepentingan-kepentingan yang dikonstruksikan sedemikian rupa. Realitas fenomena stunting di Aceh yang ada di dalam media massa adalah hasil konstruksi media massa atas apa yang diliput dari lapangan. Sehingga wacana stunting yang ditampilkan di media massa, sangat tergantung pada bagaimana cara media massa mengonstruksikannya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah teks pemberitaan stunting di Harian Serambi Indonesia. Sedangkan objek penelitiannya adalah kasus-kasus stunting di Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi teks pada Harian Serambi Indonesia sepanjang tahun 2021. Sebagai unit analisis terdapat 37 pemberitaan stunting yang peneliti temukan, yang kemudian dibagi ke dalam beberapa tema pemberitaan. Dari 37 pemberitaan tersebut, kemudian peneliti memilih dua belas (12) pemberitaan yang dipandang relevan dan representatif terhadap permasalahan dan tema penelitian. Pengambilan sampel ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 153). Keseluruhan korpus penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pisau analisis framing model Robert N. Entman yang berfokus pada empat (4) indikator analisis, yaitu: 1) *define of problem*/peristiwa dilihat sebagai apa; 2) *diagnose causes*/siapa penyebab masalah; 3) *make moral judgement*/penilaian atas penyebab masalah; dan 4) *treatment recommendation*/sarana pananggulangan masalah (Eriyanto, 2012: 225-227).

**Tabel 1. Unit Analisis Data Penelitian**

Unit Analisis	Indikator	Edisi
Tema Pembangkaian	Kebijakan Pemerintah	Selasa, 26 Januari 2021 “Banda Aceh Rancang Perwal untuk Penanganan Stunting”;
		Jumat, 11 Juni 2021 “Pemkab Aceh Jaya Tandatangani Komitmen Pencegahan Stunting”
Prestasi dan Optimisme Pemerintah dalam Penanganan Stunting	Prestasi dan Optimisme Pemerintah dalam Penanganan Stunting	Minggu, 5 September 2021 “Dyah Erti Idawati Terima Penghargaan Tokoh Berjasa dalam Mengentaskan Stunting di Aceh”;
		Kamis, 5 Agustus 2021 “Desa Lapang Ditetapkan sebagai Rumah Gizi Gampong di Aceh Barat, Jadi Percontohan Cegah Stunting”

	Peran Perguruan Tinggi	Minggu, 25 Juli 2021 “ <i>UTU Terjunkan 97 Mahasiswa dalam Upaya Cegah Stunting di Aceh</i> ”; Senin, 5 April 2021 “ <i>Cegah Stunting, Pemesan Tanjung Harapan dan Mahasiswa KKL Poltekes Aceh Bagikan Makanan Tambahan</i> ”; Senin, 5 April 2021 “ <i>Cegah Stunting di Aceh, KKP Gandeng UKM Binaan Unsyiah Untuk Bagikan 1.000 Paket Ikan Pada Santri</i> ”
	Implementasi penanganan dan pencegahan stunting	Kamis, 12 Agustus 2021 “ <i>Dinkes Bener Meriah Sosialisasikan Perbup Tata Cara Konvergensi Pencegahan Stunting di Kampung</i> ”; Kamis, 17 Juni 2021 “ <i>Wabup Aceh Tamiang Keliling Rumah Warga Antar Susu Kambing untuk Atasi Stunting</i> ”; Jumat, 16 Juli 2021 “ <i>Pasangan Pengantin Baru di Bener Meriah Diminta Ikut Cegah Stunting</i> ”.
	Temuan Kasus Stunting di Lapangan	Kamis, 5 Agustus 2021 “ <i>10 Gampong Jadi Lokus Stunting di Pidie, Wakil Bupati Sebut Penyebab Anak Kerdil Ini</i> ”; Kamis, 17 Juni 2021, “ <i>Stunting di Aceh Tamiang Capai 1.668 Anak, Tergolong Tinggi, Bupati Minta Dinkes Gandeng Ulama.</i> ”
Narasumber Berita	Pemerintah Pusat; Pemerintah Daerah; Tenaga Medis; Akademisi; Masyarakat/Tokoh Publik; Organisasi/Lembaga	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktik peliputan media massa, Harian Serambi Indonesia melakukan pembedaan informasi, peristiwa, fakta-fakta, berdasarkan penekanan tertentu. Dalam proses pembedaan tersebut, media massa memilah mana realitas yang ditonjolkan dan mana yang diabaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam konteks wacana stunting di Harian Serambi Indonesia konstruksi realitas media atas isu-isu stunting di Aceh juga dibingkai dalam sudut pandang tertentu sesuai dengan arah penekanan redaksional media. Dari hasil analisis, arah pemberitaan stunting di Harian Serambi Indonesia dapat dilihat pada dua ruang lingkup, yaitu: 1) Peta Pemberitaan Isu-isu Stunting yang memiliki kecenderungan membahas terkait implementasi penanganan dan pencegahan stunting di Aceh; dan 2) Penekanan narasumber dari sudut pandang pemerintah dan para stakeholder sebagai sosok yang terlibat secara optimis terhadap penanggulangan stunting di Aceh.

### Media Lokal dan Wacana Kesehatan: Peta Pemberitaan *Stunting* di Surat Kabar Serambi Indonesia

Terdapat banyak sekali pemberitaan di Harian Serambi Indonesia yang mengangkat tema stunting di berbagai wilayah Aceh. Hal ini tentu saja menunjukkan bagaimana perhatian media massa terhadap permasalahan stunting di Aceh. Sepanjang tahun 2021 saja, ada sebanyak 37 pemberitaan stunting yang diberitakan di Harian Serambi Indonesia dari berbagai penekanan sudut pandang. Pemberitaan-pemberitaan tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi

beberapa tema pemberitaan, sehingga terdapatlah suatu gambaran arah dan prioritas dari pemberitaan stunting di Aceh di Harian Serambi Indonesia dalam bentuk peta pemberitaan.

**Tabel 2. Tema Pemberitaan Stunting di Harian Serambi Indonesia**

No.	Tema	Jumlah Berita	Persentase
1	Kebijakan Pemerintah	9	24,32%
2	Prestasi dan Optimisme	5	13,51%
3	Peran Perguruan Tinggi	5	13,51%
4	Implementasi penanganan dan pencegahan stunting	16	43,24%
5	Temuan Kasus Stunting di Lapangan	2	5,4%
	<b>TOTAL</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber: hasil olahan peneliti

Sepanjang tahun 2021, prioritas pemberitaan stunting ditekankan pada tema-tema yang terlihat dalam tabel di atas. Dari sini tergambar bagaimana media Harian Serambi Indonesia membingkai pemberitaan stunting di Aceh dengan lebih cenderung pada tema implementasi penanganan dan pencegahan stunting. Ada sebanyak 16 pemberitaan atau 43,24% dari total 37 berita yang menunjukkan bahwa di Aceh proses pencegahan serta penanganan stunting telah dilakukan oleh pemerintah dan diterima di level masyarakat. Maka jika merujuk pada persentase yang besar dari implementasi penanganan stunting yang ditampilkan di media tersebut, tergambar keseriusan pemerintah untuk menjadikan stunting sebagai prioritas masalah yang ditindaklanjuti bersama.

Di sisi lain, bingkai media juga mengarahkan dukungan terhadap pemerintah sebagai pihak yang mendukung penanganan stunting di Aceh pada tema kebijakan pemerintah yang ditunjukkan pada Sembilan berita atau 24,32%. Lagi-lagi, dalam tema ini secara jelas media menunjukkan pemerintah sebagai aktor yang berperan besar dan secara positif dalam upaya penanggulangan stunting di Aceh. Sejalan dengan yang dijelaskan dalam Durham (1998), framing bertujuan menggiring interpretasi khalayak terhadap sebuah pemberitaan, membuat dunia sebagai realitas yang rumit dan kompleks agar menjadi lebih mudah untuk dimengerti. Selain dua tema sebelumnya, tema-tema pemberitaan lainnya yang cenderung mendapatkan sorotan pemberitaan mengarah pada prestasi dan optimisme pemerintah dalam penanggulangan stunting di daerah-daerah. Hal ini juga menjadi bingkai pemberitaan yang positif terhadap peran pemerintah dalam menanggulangi stunting di Aceh. Harian Serambi Indonesia juga menampilkan pemberitaan di mana perguruan tinggi menjadi salah satu aktor yang terlibat dan berperan dalam upaya penekanan stunting. Dari sisi perguruan tinggi ini, bingkai Harian Serambi Indonesia secara positif menekankan pada bagaimana bentuk dukungan perguruan tinggi dan kegiatan yang dilakukan dalam upaya penanganan stunting.

Di sisi lain, arah tema yang paling sedikit mendapatkan sorot pemberitaan di Harian Serambi Indonesia adalah pemberitaan yang berkaitan dengan temuan ataupun fakta-fakta kasus stunting yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Aceh, yaitu sebanyak dua pemberitaan atau 5,4% dari total 37 pemberitaan stunting. Bingkai pemberitaan tersebut menggambarkan arah kecenderungan media massa, yang belum sepenuhnya menyoroti fakta-fakta di lapangan terhadap kondisi stunting di Aceh. Dari keseluruhan persentase yang ditunjukkan tersebut, maka tergambar bahwasanya arah pemberitaan stunting di Harian Serambi Indonesia justru menekankan pada bagaimana keterlibatan dan peran yang positif dari pemerintah dan aktor lainnya terhadap upaya penanganan stunting di Aceh.

Framing dalam teks pemberitaan tentang stunting dapat membantu dalam mendefinisikan masalah, interpretasi kausal, membuat evaluasi atau keputusan moral serta menawarkan solusi/rekomendasi (Gitlin, 1980). Berikut adalah hasil analisis framing enam (6) tema

pemberitaan dari dua belas (12) pemberitaan stunting sebagai sampel penelitian berdasarkan perangkat analisis framing Robert Entman:

**Tabel 3. Analisis Framing Pemberitaan Stunting Dari Perspektif Robert Entman**

<b>Tema Analisis</b>	<b>Perangkat Analisis</b>	<b>Simpulan Analisis</b>
Kebijakan Pemerintah	<i>Define of problem</i>	Adanya pembuatan kebijakan atau peraturan yang berfokus terhadap penanganan stunting merupakan hal urgen terhadap kasus-kasus stunting di Aceh
	<i>Diagnose causes</i>	Keterlibatan aktif aktor-aktor dari kalangan pemerintah seperti walikota, bupati, kepala dinas kesehatan dan Kepala SKPK sebagai penggerak utama penanganan stunting. Sedangkan masyarakat adalah target sarannya.
	<i>Make moral judgement</i>	Kebijakan, regulasi, atau aturan yang ditetapkan pemerintah harus dapat diterapkan secara serius agar penanganan stunting dapat berjalan secara optimal meskipun dengan berbagai keterbatasan.
	<i>Treatment Recommendation</i>	Angka stunting di Aceh dapat turun dengan keseriusan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang pro dan fokus terhadap penanganan stunting di Aceh.
Prestasi dan Optimisme	<i>Define of problem</i>	Peran tokoh masyarakat yang kreatif dan aktif dalam memperjuangkan kasus stunting di Aceh dan peran media yang mendukung program pemerintah. Kemudian, ketersediaan SDM yang memahami konsep penanganan stunting sejak dini dengan mendorong terbentuknya desa percontohan program penanganan stunting.
	<i>Diagnose causes</i>	Masyarakat yang belum sepenuhnya memahami penanganan kasus secara dini. Generasi muda yang kreatif dan produktif dan mau peduli terhadap penanganan stunting, serta kontribusi pihak media terhadap liputan stunting.
	<i>Make moral judgement</i>	Keseriusan, kreatifitas, keaktifan, perhatian dan kerjasama antar berbagai elemen diperlukan sebagai bentuk optimism terhadap penanganan stunting.
	<i>Treatment Recommendation</i>	Diperlukan sinergitas antara masyarakat, tokoh masyarakat, media dan pemerintah dalam



		memaksimalkan pemahaman terhadap penanganan stunting sejak dini.
Peran Perguruan Tinggi	<i>Define of problem</i>	Perguruan tinggi menjadi salah satu pihak yang berwenang dalam mengatasi stunting di Aceh sebagai <i>agent of change</i> di tengah-tengah masyarakat.
	<i>Diagnose causes</i>	Masyarakat di pedesaan, kalangan ibu hamil dan menyusui, dan kalangan santri merupakan pihak yang perlu diperhatikan dalam upaya penanganan stunting sejak dini sebagai bagian yang mendukung terbentuknya asset bangsa di masa depan.
	<i>Make moral judgement</i>	Perlu adanya peran perguruan tinggi yang terintegrasi, komprehensif, kerjasama yang baik antar stakeholders.
	<i>Treatment Recommendation</i>	Kalangan dari perguruan tinggi seperti mahasiswa dan tenaga pendidik dapat turun ke lapangan untuk memberikan edukasi, sosialisasi dan memberikan contoh langsung makanan bergizi yang dapat menunjang penurunan stunting.
Implementasi penanganan dan pencegahan stunting	<i>Define of problem</i>	Penurunan angka stunting tidak hanya dapat dilakukan dengan membuat kebijakan, namun harus langsung eksekusi di lapangan. Angka stunting di tengah masyarakat cenderung masih tinggi, berdasarkan aspek kondisi perekonomian masyarakat. Terdapat pemahaman elemen masyarakat yang belum maksimal terhadap stunting.
	<i>Diagnose causes</i>	Masyarakat umum, camat dan tokoh masyarakat di daerah-daerah belum sepenuhnya paham terhadap penanganan stunting sejak dini.
	<i>Make moral judgement</i>	Perlu adanya pelayanan prima dari tokoh masyarakat dan kepala daerah. Begitu pula dengan masyarakat, harus dapat bekerja sama dan mendukung pemerintah.
	<i>Treatment Recommendation</i>	Prioritas pada sosialisasi langsung kepada masyarakat oleh tokoh masyarakat dan pemerintah, serta keikutsertaan pasangan yang baru menikah sebagai bagian dari perencanaan pencegahan stunting sejak dini.

Temuan Kasus Stunting di Lapangan	<i>Define of problem</i>	Masih tingginya angka stunting di daerah-daerah, kurangnya perhatian orang tua dalam 1000 hari pertama kehamilan dan pemberian ASI eksklusif, kurangnya perhatian terhadap makanan bergizi.
	<i>Diagnose causes</i>	Kalangan orang tua yang tidak terlalu peduli terhadap penanganan stunting dan minimnya keterlibatan ulama yang dipandang dekat dan mudah menjangkau masyarakat.
	<i>Make moral judgement</i>	Bentuk-bentuk ketidakpedulian dan ketidakpahaman masyarakat terhadap stunting.
	<i>Treatment Recommendation</i>	Dukungan dari ulama sebagai pihak lain dari pemerintah harus lebih ditekankan untuk penanganan stunting

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Di dalam Launa (2020: 53), dijelaskan bahwa Entman (1993) mengembangkan analisis framing sebagai metode untuk melihat sebuah berita sebagai masalah yang memiliki penyebab dan latar belakang, dan karenanya semua berita memiliki cara penyelesaian tersendiri. Berdasarkan hasil analisis dengan metode framing Entman tersebut, tergambar secara keseluruhan fokus identifikasi permasalahan (*define of problem*) stunting di Aceh oleh Harian Serambi Indonesia diarahkan pada adanya ketidakpahaman masyarakat dan masih belum maksimalnya proses implementasi di lapangan oleh kalangan bawah.

Sebagai penyebab (*diagnose causes*) yang ditonjolkan oleh Harian Serambi Indonesia dalam teks pemberitaan adalah terletak pada sinergitas antar pihak yaitu masyarakat, pemerintah, ulama, perguruan tinggi dan lembaga terkait lainnya belum terlalu optimal terutama untuk dapat turun secara langsung ke lapangan dalam mengawal permasalahan stunting. Terutama masyarakat, seperti kalangan orang tua dan pasangan muda yang baru menikah merupakan subjek utama yang diharapkan dapat lebih memahami pentingnya pencegahan stunting dari dini. Pihak-pihak tersebut belum sepenuhnya terjangkau dan tersosialisasikan dengan baik.

Sedangkan dari hasil analisis pada konteks penilaian pada moral dan penyebab masalah (*make moral judgement*) yang ditekankan oleh Harian Serambi Indonesia, kasus stunting di Aceh tersebut oleh Harian Serambi Indonesia ditekankan pada aspek ada dan tidaknya keseriusan, kerja sama, dan kontribusi dari berbagai pihak baik di level pemerintahan, tokoh masyarakat, tenaga medis dan masyarakat itu sendiri dalam mengatasi dan menghadapi fenomena stunting. Hal ini dilihat pada penekanan bahasa yang digunakan dalam beberapa penggalan teks berita seperti 'kontribusi', 'kerjasama', dan 'komitmen'. Sehingga, tindak lanjut penyelesaian masalah (*Treatment Recommendation*) stunting di Aceh mengerucut pada wacana bagaimana setiap pihak baik dari kalangan pemerintah, ulama, PKK, LSM dan masyarakat terutama kalangan ibu untuk lebih terlibat secara aktif dan peka terhadap pemenuhan gizi anak di usia dini sebagai upaya penanggulangan stunting sejak dini.

Wacana kesehatan dan framing media adalah dua konsep yang saling terkait dalam konteks bagaimana isu-isu kesehatan dan stunting di Aceh disajikan dan dipersepsikan oleh masyarakat melalui media. Framing adalah cara media memilih aspek tertentu dari suatu isu dan memberikan konteks atau perspektif tertentu untuk mengarahkan cara masyarakat memahami isu tersebut. Dalam konteks stunting di Aceh, framing media dapat mempengaruhi cara masyarakat Aceh memandang masalah-masalah stunting, dampaknya, serta tanggapan yang diharapkan. Dari hasil analisis framing dan pemetaan peliputan stunting di Harian

Serambi Indonesia tersebut, ada beberapa cara framing media yang dilakukan dan dapat mempengaruhi wacana kesehatan di Aceh: 1) pemilihan isu dan fokus berita, yaitu cara Harian Serambi Indonesia untuk memilih isu stunting manakah yang akan diberitakan. Pemilihan isu dan fokus pemberitaan ini dapat mempengaruhi perhatian masyarakat terhadap suatu masalah stunting tertentu. Di sini Harian Serambi Indonesia memiliki kecenderungan membahas lima tema permasalahan stunting di Aceh sesuai dengan table yang dipaparkan sebelumnya; 2) pengaturan perspektif, yaitu terkait dengan cara media mengatur perspektif dalam pemberitaan agar dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami akar masalah dan siapa yang bertanggung jawab atas masalah tersebut. Seperti yang dikonstruksikan Harian Serambi Indonesia, anak-anak adalah korban dari permasalahan stunting di mana orang tua, pemerintah, akademisi dan kalangan ulama menjadi pihak yang harus terlibat untuk memberikan tindakan; 3) penonjolan dampak dan risiko, framing media menekankan dampak dan risiko permasalahan stunting di Aceh, yang dapat mempengaruhi tingkat kekhawatiran masyarakat dan dukungan terhadap tindakan pencegahan. Di sini penekanan Harian Serambi Indonesia adalah kasus stunting yang masih banyak ditemukan dan kurangnya perhatian dari berbagai pihak terhadap pencegahan dan penanganan stunting di Aceh; 4) identifikasi solusi, framing media membantu mengidentifikasi solusi dan tindakan yang dapat diambil. Dengan mempromosikan solusi yang efektif dan memberikan panduan praktis, media dapat membantu masyarakat mengatasi masalah stunting di Aceh. dalam hal ini, Harian Serambi Indonesia secara umum memberikan rekomendasi agar sinergitas antar berbagai elemen masyarakat dan pemerintah dapat digencarkan untuk mengatasi stunting di Aceh; 5) penggunaan bahasa dan framing positif, di mana bahasa yang digunakan oleh Harian Serambi Indonesia dalam pemberitaan stunting dapat membentuk persepsi masyarakat. Framing positif atau penggunaan bahasa yang memberikan harapan dapat memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan positif terkait permasalahan stunting di Aceh; dan 6) framing terhadap grup tertentu, yaitu cara Harian Serambi Indonesia melaporkan tentang kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti kelompok rentan atau kelompok tertentu yang terpengaruh oleh masalah stunting, hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat berempati dan merespons isu tersebut.

#### Media dan Konstruksi Realitas: Keberpihakan Media Terhadap Pemerintah sebagai Aktor Utama dalam Penanganan Stunting Di Aceh

Peter L. Berger melihat media massa sebagai salah satu pilar dalam konstruksi sosial realitas. Media tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membentuk pandangan khalayak tentang dunia melalui berbagai sudut pandang yang mereka hadirkan. Berger percaya bahwa media massa mencerminkan pluralitas sudut pandang dalam masyarakat. Media menghadirkan berbagai pandangan, opini, dan interpretasi tentang peristiwa dan isu-isu. Hal ini bisa menciptakan sudut pandang yang beragam dan mendalam. Dalam analisis framing, media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu kesehatan. Oleh karena itu, pemilihan framing yang tepat sangat penting dalam menjaga integritas informasi, memotivasi tindakan yang positif, dan mempromosikan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah kesehatan yang penting. Dalam pembingkai media, realitas yang harus dihilangkan atau disamarkan sama pentingnya dengan apa yang harus disertakan atau ditonjolkan dari sebuah teks berita (Entman, 1993). Terkait dengan hasil analisis framing terhadap teks pemberitaan di Harian Serambi Indonesia, peta pemberitaan stunting juga dapat dilihat dari bagaimana Harian Serambi Indonesia melibatkan keterwakilan berbagai pihak sebagai informan ataupun sumber pemberitaannya. Dari kecenderungan sumber pemberitaan, Harian Serambi Indonesia masih lebih menekankan pihak pemerintah ataupun stakeholder sebagai informan pemberitaannya. Hal ini tentu saja menggambarkan bahwa peran masyarakat atau sumber informasi dari level bawah belum sepenuhnya terwakili dibandingkan daripada informasi yang datang dari level pembuat kebijakan atau stakeholder lainnya. Kecenderungan penonjolan narasumber pada pemberitaan secara kuantitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4. Informan dalam Pemberitaan Stunting di Harian Serambi Indonesia**

No.	Narasumber	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Pemerintah	36	73%
2	LSM	2	4%
3	Masyarakat	0	0%
4	Akademisi	6	12,25%
5	Tokoh Masyarakat	0	0%
6	Tenaga Medis	0	0%
7	PKK	5	10,2%
	<b>TOTAL</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jika dianalisis dari sisi pembingkai media, secara subjek penonjolan-penonjolan keberadaan narasumber tertentu mencerminkan bagaimana upaya media massa mendukung sosok tersebut sebagai subjek utama pemberitaan. Inilah yang dikatakan oleh Berger sebagai *subjective reality*, yang mana media melalui teks pemberitaan stunting yang ditampilkan mencoba membangun konstruksi definisi realitas yang dimiliki oleh jurnalisnya tentang “sosok yang ingin ditonjolkan atau diabaikan” melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki oleh jurnalis menjadi dasar untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi di luar media, atau proses interaksi sosial mereka dengan khalayak dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itu media dengan pemberitaannya secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi realitas baru dan memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* baru tentang permasalahan stunting dengan menempatkan penekanannya terhadap sosok pemerintah sebagai sosok yang dipandang punya peran besar dalam pencegahan stunting. Penonjolan narasumber juga dibingkai dengan penggunaan bahasa dan pemilihan diksi kata yang membangun makna dan realitas tertentu terhadap apa yang ditonjolkan. Menurut Hamad (2004), bahasa merupakan instrument pokok untuk menciptakan realitas, alat konseptualisasi, dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tidak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa (Hamad, 2004:12). Dalam media massa keberadaan bahasa tidak lagi sebagai untuk menggambarkan realitas, tetapi untuk menentukan gambaran atau makna suatu citra mengenai suatu realitas media yang muncul di khalayak (Marvin de fleur and Sandra Ball-Rokeach, 1989: 265-269). Framing pemberitaan Harian Serambi Indonesia dari aspek informan menunjukkan dukungan dari media terhadap pemerintah dan bentuk-bentuk optimisme dalam memberikan pemahaman tentang isu-isu stunting di Aceh. Dari seluruh pemberitaan stunting di Harian Serambi Indonesia sepanjang tahun 2021, hampir sebagian besar melibatkan pihak pemerintah sebagai narasumber utamanya yang terlihat dari 36 dari 49 narasumber atau sebanyak 73% dari kalangan pemerintah. Narasumber berikutnya adalah dari pihak perguruan tinggi/akademisi yaitu sebanyak 12,25% dan PKK yaitu sebanyak 10,2%. Kutipan-kutipan wawancara terhadap informan juga ditekankan dengan pemilihan kata yang bermakna positif, seperti “*upaya cegah stunting*”; atau “*..semoga dapat mewujudkan cita-cita bersama mewujudkan Banda Aceh zero gizi buruk dan stunting*”.

Di satu sisi dalam pembangunan, pemerintah merupakan salah satu aktor paling utama yang harus bergerak agar proses pembangunan dapat dilaksanakan. Di dalam Pramono (2016: 40) Rogers menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Pemerintah diharuskan memiliki strategi yang mapan dalam mengsosialisasikan program-program pembangunan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat. Salah satu strategi yang dijalankan adalah dengan menggunakan media massa sebaga ‘alat’ penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Dalam proses pembangunan media massa memiliki peran yang dapat menentukan serta memberikan akan pemahaman yang lebih akan suatu hal bagi masyarakat yang sedang berkembang (Hendra, 2019: 137). Oleh karena itu, pemberitaan yang positif terhadap peran pemerintah dalam upaya pembangunan melalui media massa dipandang sebagai suatu hal yang urgen dilakukan. Pemberitaan yang positif terhadap upaya pembangunan dapat dilakukan melalui framing yang membutuhkan strategi penonjolan,

seleksi, dan pertautan fakta logis ke dalam realitas berita agar berita terlihat lebih menarik (Sobur, 2015).

Namun di sisi lain, narasumber dari kalangan masyarakat, tokoh masyarakat, dan tenaga medis tidak ditampilkan dalam pemberitaan media massa. Dari konteks analisis framing, peniadaan narasumber dan penekanan narasumber tertentu menunjukkan kecenderungan penekanan media. Penekanan pada isu tertentu menunjukkan bagaimana cara media menjadikan suatu realitas sebagai suatu bentuk pemberitaan tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai oleh wartawan dan redaksional di Harian Serambi Indonesia (Eriyanto 2002: 26). Ketiadaan sumber dari kalangan masyarakat melemahkan sudut pandang realitas yang datang dari kalangan bawah, sedangkan penonjolan sumber dari kalangan pemerintah akan menguatkan posisi pemerintah dan membentuk realitas-realitas yang berdasarkan sudut pandang dan perspektif pemerintah, terutama terkait penanganan stunting di Aceh. Dalam hal ini, media massa sering dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena mampu melakukan hal-hal seperti menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi sikap dan pilihan, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas (Eriyanto: 2005).

Jika ditinjau dari perspektif lainnya, merujuk dari sudut pandang dramaturgis pembahasan tentang media massa sebagai alat komunikasi pembangunan cenderung dipandang sebagai bentuk manipulatif atau citra. Perspektif ini memandang dunia kehidupan sosial ibarat pentas drama yang penuh peran, adegan, agen, dan tujuan yang manipulatif. Realitas sosial dipahami dalam dua sisi, panggung depan dan belakang yang sulit ditebak. Dari sini para agen pembangunan seperti pemerintah melalui pemberitaan di media massa mengkonstruksikan fakta-fakta dan data lewat saluran media massa untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh dalam wacana penanganan stunting, dari bingkai pemberitaan di Harian Serambi Indonesia pemerintah sebagai agen pembangunan tidak memperlihatkan keberpihakannya pada rakyat sebagai penjelmaan seluruh rakyat. Peran yang dikonstruksikan di media dipandang membawa misi tertentu sebagai upaya mempertahankan kepentingan, posisi, dan citranya.

Optimisme pemerintah dan pihak stakeholder lainnya terhadap penanganan stunting di Aceh terus dibingkai dalam pemberitaan yang positif dengan cenderung menonjolkan tone pemberitaan pada penekanan harapan dan keseriusan pemerintah dalam merumuskan kebijakan serta berbagai bentuk sosialisasi terhadap masyarakat. Namun demikian, kurangnya informasi langsung dari masyarakat sebagai pihak yang terdampak stunting bisa saja mengdistorsi realitas lainnya terkait kasus-kasus stunting yang ditemukan langsung di lapangan selain bentuk-bentuk optimisme yang dibingkai dalam pemberitaan. Dari pembingkai media massa ini, media sebagai alat perpanjangan tangan pemerintah secara fungsinya.

## KESIMPULAN

Arah pemberitaan stunting di Harian Serambi Indonesia sebagai media lokal di Aceh menggambarkan bagaimana realitas tentang stunting di Aceh dikonstruksikan dalam pemberitaan media. Permasalahan-permasalahan tentang stunting di Aceh tergambar dengan penekanan pada belum optimalnya edukasi yang diterima oleh masyarakat di Aceh, terutama para orang tua dalam pencegahan stunting di usia dini. Meskipun para pembuat kebijakan seperti pemerintah dan stakeholder lainnya telah berupaya mengoptimalkan penanganan stunting melalui perumusan kebijakan-kebijakan dan sosialisasi, namun sudut pandang dari kalangan bawah sebagai objek penanganan stunting belum terwakilkan dalam pemberitaan di media massa. Bingkai pemberitaan Harian Serambi Indonesia menekankan pada aspek kebijakan pemerintah dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan penekanan pada sumber-sumber dari kalangan pemerintah itu sendiri. Di sisi lain, realitas prevalensi stunting dari konteks masyarakat terutama kondisi-kondisi nyata terkait kasus-kasus stunting di Aceh cenderung mendapatkan perhatian yang kurang dari

pemberitaan media. Bingkai pemberitaan media dari sudut pandang analisis framing memberikan gambaran bahwasanya arah dan pemetaan informasi kasus-kasus stunting di Aceh masih dari sudut pandang pemerintah atau kalangan atas. Sehingga dalam penelitian selanjutnya, sangat disarankan untuk dapat meneliti secara lebih jauh bagaimana sudut pandang masyarakat sebagai khalayak media dalam memahami dan memaknai wacana stunting di Aceh. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji wacana stunting tidak hanya di tataran analisis teks, tapi juga pada tataran analisis khalayak baik dari pendekatan komunikasi partisipasi masyarakat atau pendekatan yang membahas tentang resepsi khalayak terhadap isu-isu stunting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani dan Wirjatmadi.(2012). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Al Rahmad, Agus Hendra., dan Miko, Ampera. (2016). Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), 63-79.
- Anwar, F., A. Khomsan., A.V.R. Mauludyani., dan K.R. Ekawidyani.(2014). *Masalah dan Solusi Stunting Akibat Kurang Gizi di Wilayah Pedesaan*. Bogor: IPB Press.
- Apriluana, Gladys., dan Fikawati, Sandra. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, 28(04), 247-256.
- Arisman.(2003). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Black, R.E, Allen, L.H, Bhutta, Z.A. (2008). Maternal and Child Undernutrition Study Group. Maternal and child undernutrition: global and regional exposures and health consequences. *Lancet Journal*. published online Jan 17. DOI: 10.1016/S0140-6736(07)61690-0.
- Bloem, M.W., Pee, S.D., Hop, L.T., et. al. (2013). *Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from the ASEAN countries workshop*. Food and Nutrition Bulletin: 34:2
- Cobham A, Garde M, Crosby L, (2013). *Global Stunting Reduction Target: Focus On The Poorest Or Leave Millions Behind*. diakses [www.savethechildren.org.uk](http://www.savethechildren.org.uk) tanggal 20 Oktober 2021.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches (4th Edition ed.)*. California: Sage Publishing.
- Durham, F. S. (1998). News frames as social narratives: TWA Flight 800. *Journal of Communication*, 48(4), 100-117.
- Entman, Robert M. (1993). Framing Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*: 41-53.
- Eriyanto.(2005). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke 4, LKIS, Yogyakarta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fitri, Ainal., dan Maulina, Putri. (2020). Narasi Heroisme Perempuan dalam Isu Lingkungan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Study*, 6(1), 51-60.
- Gitlin, T. (1980). *The Whole World is Watching: Mass Media in The Making and Unmaking of The New Left*. California: Univeristy California Press.
- Hadjarati, Hartono., Kadir, Suprianto., dan Bait, Yoyanda. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Desa Jaya Bakti Dan Desa Lambangan Kecamatan Pagimana. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(01), 1-14.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hendra, Tomi. (2019). Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal At Taghyir*, 01(02). 136-152.
- Kusharisupeni. (2002). Peran status kelahiran terhadap stunting pada bayi : sebuah studi prospektif, *Jurnal Kedokteran Trisakti*, (23). 73-80

- Kusharisupeni. (2002). Growth Faltering pada Bayi di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Makara Kesehatan*, 2002, 6:1-5
- Launa.(2020). Analisis Framing Berita Model Robert Entman Terkait Citra Prabowo Subianto di Republika.Co.Id. *Diakom:Jurnal Media dan Komunikasi*, 03(01). 50-64.
- Lewit EM, Kerrebrock N. (1997). *Population-Based Growth Stunting, The Future Of Children And Poverty* 7:2.
- Marvin de fleur and Sandra Ball-Rokeach.(1989). *Theories of Mass Communications*. London: Longman.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 02 (6), 254-261.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramono, Muhamad Fajar. (2016). Komunikasi Pembangunan dan Media Massa: Suatu Telaah Historis, Paradigmatik, dan Prospektif. *Ettisal: Journal of Communication*, 01(01).39-54.
- Rahayu, Atikah., Yulidasari, Fahrini., Putri, Andini Octaviana., Rahman, Fauzie. *Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun*. Kesma: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 10(2). 67-73.
- Ratih, Susiana Dewi., Prikhatina, Ratih Agustin., Manikam, Ratna Mutu., (2021). *Penggunaan Media Komunikasi Dalam Penyampaian Pesan Tentang Stunting pada Mahasiswa Non Kesehatan*. Jurnal Pemberdayaan Komunitas, 3(01), 39-47.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfab